

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan manusia lain pasti tidak lepas dari komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Nurhadi (2017:1) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses interaksi, dilihat dari sudut pandang biologi komunikasi dari eksperimentasi adalah kecenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dalam aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Alat interaksi itu secara akumulatif lazim disebut 'komunikasi', yaitu hubungan ketergantungan (*interdependensi*) antar sesama manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Karena itu disadari atau tidak komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia.

Dalam sebuah komunikasi terdapat unsur penting yang menunjang terciptanya sebuah komunikasi, yaitu bahasa. Mulyoutomo (2011:91) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai sarana komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan Chaer (1995:15) mendefinisikan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya,

bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem bahasa yang berbeda dari bahasa lainnya. Chaer (1995:18) juga mengemukakan bahwa bahasa itu beragam. Artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Sebagai contoh bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, maupun yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Inggris yang digunakan di kota London tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan di Birmingham, di Kanada, di Australia, maupun di Amerika.

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah fungsi bahasa itu, maka akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Berbicara masalah fungsi bahasa, maka Mulyoutomo (2011:91) telah merumuskan fungsi bahasa, diantaranya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat interaksi sosial, sebagai alat persuasi, sebagai alat eksplorasi (penjelas), sebagai alat

penyampai informasi, dan sebagai alat penghibur. Hikmat (2013: 19) mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi . Fungsi ini terbagi ke dalam fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum terdiri dari sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi serta sebagai alat kontrol sosial. Adapun fungsi khusus terdiri dari mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan mengeksploitasi iptek.

Bahasa yang tersebar di muka bumi ini cukup banyak dan beraneka ragam jenisnya. Termasuk di belahan bumi bagian timur terdapat salah satu bahasa yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, yaitu bahasa Jepang. Sudjianto (2014:11) mengemukakan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sebagai bandingan dapat dilihat bahasa lain seperti bahasa Inggris yang dipakai di beberapa negara sebagai bahasa nasionalnya seperti di Amerika, Inggris, Australia, Selandia Baru, Kanada, dan sebagainya, sehingga walaupun hanya menguasai bahasa Inggris, akan tetap dapat berkomunikasi dengan warga negara-negara tersebut.

Di lain pihak dapat dilihat bangsa Jepang hanya memakai satu bahasa sebagai bahasa nasionalnya yaitu bahasa Jepang. Tidak ada bahasa lain yang dipakai di Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sementara bangsa lain ada juga yang memakai dua, tiga, bahkan empat bahasa sebagai bahasa nasionalnya.

Seperti di Kanada dipakai dua bahasa sebagai bahasa resminya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Para pembelajar bahasa Jepang tentunya dapat dengan mudah mendapatkan pembelajaran seputar gramatika bahasa Jepang ketika duduk di bangku sekolah, perkuliahan atau di tempat-tempat kursus bahasa Jepang pada umumnya. Namun tidak selalu ilmu bahasa Jepang hanya didapat di tempat-tempat formal seperti itu. Para pembelajar bahasa Jepang juga dapat mempelajari gramatika bahasa Jepang melalui media-media hiburan secara langsung, contohnya dapat belajar melalui *anime*, *manga*, *dorama*, lirik lagu, puisi dan lain sebagainya.

Dalam sebuah *manga* misalnya kita dapat mempelajari gramatika bahasa Jepang. *Manga* adalah komik (cerita) dalam bahasa Jepang. Aryani (2014:12) mengemukakan bahwa karakter dalam *manga* selain bisa dibedakan melalui penampilan, juga dapat ditentukan dari cara bicara karakter tersebut. Misalnya, cara bicara anak laki-laki berbeda dengan cara berbicara anak perempuan. Seorang perempuan dewasa biasanya akan berbicara dengan kata-kata yang terdengar sopan. Sebaliknya, seorang remaja dengan penampilan berantakan biasanya akan menggunakan kalimat yang terkesan kasar atau bahkan menentang lawan bicara.

Beraneka ragam karya tulis *manga* yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkenal di Jepang. Salah satu *manga* yang cukup terkenal adalah Detektif Conan. Detektif Conan Adalah sebuah serial *manga* detektif yang ditulis dan digambar oleh Gosho Aoyama. Sejak tahun 1994 cerita ini dipublikasikan

pada majalah mingguan Shounen Sunday yang terbit di Jepang. Serial ini mengkisahkan tentang Shinichi Kudo, seorang detektif sekolah menengah atas yang tubuhnya mengecil akibat sebuah racun.

Penggunaan gramatika dalam kehidupan sehari-hari dapat dipelajari dari berbagai sumber, salah satunya juga melalui *manga*. Di dalam *manga* meskipun konten bahasanya tidak sangat formal layaknya di dalam surat kabar atau di dalam media-media cetak yang bersifat resmi lainnya, namun *manga* tetap memperhatikan gramatika bahasa Jepang, misalnya penggunaan partikel, perubahan kata / konjugasi, dan lain-lain. Selanjutnya dengan belajar melalui *manga*, para pembelajar akan dapat mempelajari penggunaan gramatika yang ada di dalam *manga* tersebut, baik mempelajari bentuk gramatikanya itu sendiri maupun mempelajari kegunaan gramatika tersebut ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu gramatika bahasa Jepang yang dapat dipelajari dalam sebuah *manga* adalah kalimat kausatif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *shiekibun*.

Kausatif berasal dari bahasa latin yang bermakna “penyebab”. Dalam bahasa Jepang disebut *shieki* secara harfiah bermakna “peran menyuruh”. Koizumi (1993:145) mengemukakan, bahwa *shieki* atau kausatif adalah kategori yang mengungkapkan ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain menjadi melakukan perbuatan verbal dan makna kausatif ini dinyatakan dengan morfem.

Kalimat kausatif/ *shiekibun* dalam gramatika bahasa Jepang mengandung makna “menyuruh/memaksa”, dan “memberi izin/memperbolehkan”, serta ada juga yang menjelaskan kalimat kausatif juga mengandung makna “membuat”. Kalimat kausatif digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi untuk menyuruh/memaksa kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Misalnya, orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, guru kepada murid, dan lain sebagainya.

Gramatika yang dapat dipelajari dari kalimat kausatif ini diantaranya adalah pembentukan kata yang terjadi di dalamnya. Pada kata kerja kelompok I contoh: 行きます berubah menjadi 行かせます. Pada kata kerja kelompok II contoh: 食べます menjadi 食べさせます. Pada kata kerja kelompok III contoh: 来ます menjadi 来させます. Ada pula bentuk konjugasi yang terjadi pada kalimat kausatif ini, contoh: 早退させていただきませんか, dan lain sebagainya.

Kalimat kausatif merupakan salah satu gramatika bahasa Jepang yang cukup rumit bagi para pembelajar bahasa Jepang untuk dipahami, khususnya ketika para pembelajar mencoba menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kata kerja kausatif adalah tipe kata kerja yang bersinergi langsung dengan situasi yang sedang terjadi, sehingga satu kata saja apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan diperoleh berbagai macam arti. Contoh: 食べさせる, dapat diartikan “menyuruh makan, membiarkan makan, memaksa makan, dan membuat (dia) makan”. Letak kerumitan yang dialami pembelajar yaitu kapan kalimat kausatif ini dapat

bermakna menyuruh, memperbolehkan, dan bermakna membuat. Maka dari itu cara tepat untuk menentukan makna yang benar dan valid yaitu harus mengetahui terlebih dahulu situasi yang sedang terjadi saat itu, baru kemudian dapat diketahui maknanya dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Peneliti memberikan sebuah contoh kalimat kausatif dalam sebuah percakapan sebagai berikut:

A: 駅に着いたら、お電話をください。係の者を迎えに行かせますから。

B: 。。わかりました

Artinya:

A: Silahkan menelepon saya pada waktu anda tiba di stasiun, saya akan **menyuruh** petugas untuk pergi ke sana.

B: ...Baik

Pada percakapan di atas, terdapat kalimat kausatif yaitu 行かせます yang memiliki arti **menyuruh pergi**. Hal ini dapat diketahui dari situasi yang sedang terjadi yaitu tokoh A dan tokoh B yang mungkin telah ada janji akan saling bertemu. Lalu tokoh A akan menyuruh pegawainya untuk menjemput tokoh B di stasiun kereta. Maka dapat diketahui bahwa kata 行かせます pada percakapan di atas mempunyai makna yaitu **menyuruh**, sehingga menghasilkan makna *menyuruh pergi*.

Adapun pembentukan kalimat kausatif pada kata 行かせます di atas adalah: 行く → 行かせる → 行かせます

Penjelasan: 行く adalah kata kerja bentuk kamus. Ketika akan diubah ke dalam bentuk kausatif, maka bunyi く diubah ke bunyi baris “a” yaitu “ka” sehingga berubah menjadi か, lalu ditambahkan せる dibelakangnya, sehingga menghasilkan kata 行かせる. Bentuk 行かせる merupakan bentuk kamus yang apabila ingin diubah ke dalam bentuk *masu* maka tinggal mengubah huruf る menjadi ます, yang kemudian menjadi kata 行かせます.

Selanjutnya peneliti berencana akan melakukan sebuah penelitian terhadap kalimat kausatif yang terdapat dalam sebuah *manga* yaitu *manga* Detektif Conan mulai dari volume 1 sampai 10. Maka berdasarkan pada permasalahan ini peneliti mengemas penelitian ini dalam sebuah skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat Kausatif pada Manga Detektif Conan volume 1 – 10 Karya Aoyama Gosho”.

B. Rumusan Masalah & Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

- a. Bagaimanakah penggunaan kalimat kausatif yang terdapat dalam *manga* Detektif Conan vol.1 sampai 10?
- b. Bagaimanakah makna kalimat kausatif dalam *manga* Detektif Conan vol.1 sampai 10?

2. Fokus Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak melebar dan dapat lebih fokus, maka peneliti membatasi lingkup penelitiannya pada penggunaan dan

makna kalimat kausatif yang terdapat dalam *manga* Detektif Conan vol. 1 sampai 10.

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan kalimat kausatif yang terdapat dalam *manga* Detektif Conan vol. 1 sampai 10.
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna kalimat kausatif yang terdapat dalam *manga* Detektif Conan vol. 1 sampai 10.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis:

Dapat memberikan data/informasi pada pembelajar bahasa Jepang akan kondisi penggunaan *shieki* yang terdapat dalam *manga* Detektif Conan vol. 1 sampai 10, baik penggunaan dan makna kata yang terdapat di dalamnya.

b. Manfaat praktis:

Dapat digunakan sebagai bahan referensi, sehingga memberikan kemudahan kepada segenap pembelajar bahasa Jepang, khususnya yang ingin mempelajari lebih dalam pada kalimat *shieki* bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

- a. Kata kerja/ *Doushi* adalah kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. (Isa, 2014: 18)
- b. Kausatif/ *shieki* adalah kategori yang mengungkapkan ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain menjadi melakukan perbuatan verba dan makna kausatif ini dinyatakan dengan morfem {sase}.
(Koizumi, 1993: 145)
- c. *Manga* adalah komik yang dibuat di Jepang, kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad ke-19. Kata tersebut memiliki prasejarah yang panjang dan sangat rumit di awal kesenian Jepang. (<https://id.wikipedia.org>)
- d. Detektif Conan adalah serial *manga* detektif yang ditulis dan digambar oleh Gosho Aoyama. Sejak tahun 1994 cerita ini dipublikasikan pada majalah mingguan Shounen Sunday yang terbit di Jepang. Serial ini mengisahkan tentang Shinichi Kudo, seorang detektif sekolah menengah atas yang tubuhnya mengecil akibat sebuah racun. (<https://id.m.wikipedia.org>).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab.

Adapun perinciannya adalah bab I pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan

sistematika penelitian. Bab II yaitu landasan teoretis, yang mana pada tahap ini peneliti membahas tentang kelompok kata kerja, perubahan kata kerja ke dalam kata kerja kausatif dan penjelasan susunan gramatika kata kerja kausatif. Berlanjut pada bab III yaitu metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas metode dalam penelitian. Adapun metode yang akan digunakan adalah penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara menganalisa data dengan menggunakan literatur. Kemudian bab IV, adalah tahapan analisis data, yaitu pada bab ini peneliti akan membahas secara mendetail bagaimana cara menganalisa data, dengan cara mempelajari dengan seksama data terlebih dahulu kemudian dianalisa menggunakan kajian kalimat kausatif berdasarkan literatur. Terakhir bab V yaitu kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari apa yang sudah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian, serta menginformasikan tentang apa yang dapat diambil manfaat dari skripsi ini, berikut berisi saran yang membangun terhadap peneliti berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Ilmu Linguistik

Bahasa adalah sebuah komponen abstrak yang berperan sangat penting di muka bumi ini. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan alat interaksi. Di dalam kehidupannya bermasyarakat sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, namun tampaknya bahasa adalah alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain, termasuk juga alat komunikasi yang digunakan oleh hewan. Chaer (1995:14).

Pengertian bahasa juga pernah disampaikan oleh Mulyoutomo (91:2011) yang isinya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai sarana komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Mulyoutomo (92:2011) menuturkan bahwa hakikat bahasa adalah sistem, artinya bahasa terdiri atas unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu sehingga membentuk satu kesatuan. Hakikat bahasa adalah lambang, artinya bahasa adalah suatu sistem lambang dalam bentuk bunyi bahasa. Hakikat bahasa adalah bunyi, artinya bahasa adalah sistem lambang bunyi, berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi atau bahasa lisan. Hakikat bahasa adalah bermakna, artinya bentuk-bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam bahasa apapun. Hakikat bahasa adalah komunikasi, artinya bahasa menjadi alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun

secara tertulis. Bahasa bersifat sistemis, artinya bahasa tersusun atas suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Bahasa bersifat abstrak artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut. Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya, baik dalam sistem bunyi, sistem pembentukan kata dan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Bahasa bersifat universal, artinya ada ciri sama yang dimiliki setiap bahasa di dunia, yaitu bahwa bahasa terdiri atas vokal dan konsonan. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa tidak pernah lepas dari kegiatan manusia. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa hanya dimiliki dan digunakan oleh manusia. Tujuan seseorang belajar bahasa adalah agar orang tersebut terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Mulyoutomo (2011:92) juga menjelaskan, bahasa berasal dari teriakan dan gerakan badan naluri yang kuat. Kemudian, teriakan itu berubah menjadi bunyi bermakna yang kian lama kian panjang dan rumit (maks Muller). Bahasa berasal dari tiruan bunyi alam (onomatope) dan dari kesadaran manusia. Bahasa berasal dari dorongan dan ungkapan emosi. Misalnya, rasa sakit, takut, senang, marah atau sedih. Bahasa lahir dari menirukan isyarat yang dilakukan anggota tubuh yang lain. Isyarat fisik dapat menjadi cara untuk menunjukkan serangkaian makna. Bahasa lahir bersamaan dengan kelahiran manusia. Pada mulanya bahasa berbentuk bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai

symbol benda. Kemudian, bunyi itu dipakai bersama oleh orang-orang di tempat itu, hingga terbentuk bahasa.

Berikutnya Chaer (1995:1) menjelaskan bahwa bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologinya, struktur morfologinya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap masalah-masalah atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi, dan disiplin antropologi. Jadi, peneliti atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Umpamanya, sosiolinguistik yang merupakan gabungan antara

disiplin sosiologi dan disiplin linguistik, psikolinguistik yang merupakan gabungan disiplin psikologi dan linguistik, antropolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin antropologi dan linguistik, dan neurolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin neurologi dan linguistik.

Fokus pada ilmu linguistik, maka Tjandra (2016:9) mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul *Semantik Jepang*, bahwa ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Ilmu linguistik tumbuh dan berkembang di benua Eropa mulai akhir abad sembilan belas sampai sekarang, kemudian menyebar ke seluruh dunia dan menjadi tulang punggung dari ilmu bahasa di tiap-tiap negara. Selain ilmu linguistik, sebenarnya masih ada ilmu bahasa yang lain yang berasal dari India dan Tiongkok, tetapi ilmu bahasa oriental ini tidak populer, hanya dipakai di negara-negara yang terbatas. Di Jepang ada ilmu bahasa Jepang tradisional yang tumbuh mulai dari abad tujuh belas (bahkan sebelum itu) dan berasal dari Tiongkok. Ilmu bahasa Jepang tradisional ini oleh orang Jepang disebut dengan istilah *kokugogaku*/ 国語学 yang bermakna harfiah “ilmu bahasa negara”. *Kokugogaku* dipakai bersama-sama dengan ilmu linguistik dengan objek yang berbeda. *Kokugogaku* dipakai untuk mempelajari bahasa Jepang saja, terutama yang merupakan objek naskah kuno, sedangkan ilmu linguistik dipakai untuk mempelajari bahasa Jepang bersama dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia, dan bahasa Jepang yang dipelajari adalah bahasa Jepang lisan. Ilmu linguistik ini dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Gengogaku* yang bermakna harfiah “ilmu bahasa”.

Ilmu linguistik pada dasarnya mempelajari objek bahasa yang berwujud lisan. Maka dari itu ilmu linguistik mempelajari bahasa mulai dari unsur ucapan atau taat bunyi bahasa, setelah itu adalah kosa kata, kalimat, dan lain-lain unsur bahasa. Akhirnya ilmu linguistik dibagi-bagi menjadi beberapa cabang ilmu yang merupakan tulang punggung dari ilmu linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan **semantik**. Fonologi berobjek tata bunyi, morfologi berobjek kosa kata, sintaksis berobjek kalimat dan semantik berobjek **makna**. Dalam bahasa Jepang, Fonologi disebut *Oninron*/ 音韻論 (ilmu unsur bunyi) atau *Onseigaku*/ 音声学 (ilmu ucapan) atau juga bisa berarti Fonetik. Morfologi disebut *Keitairon*/ 形態論 (ilmu bentuk lahiriah). Sintaksis disebut *Toogoron*/ 統語論 (ilmu penggabungan kata) atau *Koobunron*/ 後部論 (ilmu pembentukan kalimat). **Semantik** disebut *Imiron*/ 意味論 / ilmu makna.

Peneliti pun menyimpulkan bahwa ilmu linguistik merupakan bagian penting dari kehidupan. Terbukti jika diurai maka ilmu linguistik mencakup berbagai aspek ilmu yang merupakan perwujudan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bunyi, kata, kalimat, sampai mempelajari makna. Pada hakikatnya manusia tidak lepas dari aspek-aspek ilmu tersebut guna tercapainya keberhasilan komunikasi yang baik.

B. Semantik

Sedikit telah disinggung di atas bahwa Semantik adalah ilmu bahasa yang didalamnya berobjek makna. Ulasan mengenai semantik ini diterangkan oleh Sutedi (2008: 111) yang isinya adalah semantik (*imiron* / 意味論) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang **makna**. Meskipun

agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran ke lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosa kata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Tjandra (2016:10) menjelaskan pula, semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna. Secara garis besar ada dua macam semantik, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal adalah semantik yang mempelajari makna dari kata. Kata adalah leksem, dan leksem adalah satuan bahasa yang memiliki makna leksikal secara bulat yang mengandung suatu acuan yang bisa ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera dan hadir sebagai entri dalam kamus. Semantik leksikal ini fokus pada mempelajari makna kata yang seaslanya. Maka dari itu, semantik yang mempelajari makna dari kata disebut sebagai semantik leksikal. Karena mempelajari makna dari kata, semantik leksikal ada kalanya disebut orang menjadi semantik morfologi. Contoh semantik leksikal adalah sebagai berikut,

1. 行く

Morfem: *iku*

Makna: *pergi*

2. 肉

Morfem: *niku*

Makna: *daging*

3. 客

Morfem: *kyaku*

Makna: *tamu*

Berbeda halnya dengan semantik gramatikal, semantik gramatikal adalah semantik yang mempelajari makna yang terbentuk dari proses gramatika dari satuan bahasa yang lebih besar daripada kata, misalnya frasa dan kalimat objek. Makna dari semantik gramatikal adalah makna gabungan dari makna leksikal yang dibawakan oleh leksem dan makna gramatikal yang dibawakan oleh morfem serta makna gramatikal yang timbul sebagai akibat terjadinya proses gramatika dalam rangka pembentukan satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Semantik gramatikal dicontohkan sebagai berikut,

行きました (*ikimashita*)

Kata ini terdiri dari morfem {iku} + morfem {masu} + morfem {ta}

Perincian:

Morfem *iku* bermakna leksikal “pergi”, muncul sebagai alomorf /iki/, morfem *masu* bermakna gramatikal menyatakan “kesopanan”, muncul sebagai alomorf /masi/, morfem *ta* bermakna gramatikal “aspek selsesai” atau kala pasa, muncul sebagai alomorf /ta/. Sehingga 行きました bermakna “aksi pergi yang sudah dilakukan dengan penuturan sopan”.

Contoh lain:

行きませんでした (*ikimasendeshita*)

Kata ini terdiri dari morfem leksikal {*iku*} + morfem gramatikal {*masu*} + morfem gramatikal {*nai*} + morfem gramatikal {*desu*} + morfem gramatikal {*ta*}.

Perincian:

Morfem {*iku*} bermakna leksikal “pergi”, muncul sebagai alomorf /iki/, morfem {*masu*} bermakna gramatikal “sopan”, muncul sebagai alomorf /mase/, morfem {*nai*} bermakna gramatikal “negatif”, muncul sebagai alomorf /N/, morfem {*desu*} bermakna gramatikal menyambung, menghubungkan morfem {*nai*} dan morfem {*ta*}, muncul sebagai alomorf /desi/, morfem {*ta*} bermakna gramatikal aspek selesai atau kala pasa, muncul sebagai alomorf /ta/. Sehingga 行きませんでした bermakna “aksi pergi yang tidak dilakukan pada waktu lalu dengan dituturkan secara sopan”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah berupa makna kata, makna frase, relasi makna antara beberapa kata, dan makna kalimat. Sedangkan semantik sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal fokus pada mempelajari makna kata yang seaslinya, sedangkan semantik gramatikal lebih mempelajari pada gabungan dari berbagai leksem yang mana sudah mengalami proses gramatikal. Dilihat dari perbedaan antara semantik leksikal dan semantik gramatikal, maka peneliti menggunakan kajian semantik gramatikal untuk meneliti kata kerja kausatif, yaitu mengkaji bagaimana proses makna secara gramatika yang terjadi dalam kata kerja kausatif.

C. Jodooshi / Verba Bantu

Menurut penjelasan Sudjianto (2014:174) *Jodooshi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini tidak dapat membentuk *bunsetsu* dengan sendirinya, ia baru akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersama dengan kata lain. *Jodooshi* atau verba bantu ini berjumlah 12 jenis, diantaranya adalah bentuk kausatif atau *shieki*. Bentuk kausatif ini yaitu *seru* dan *saseru* menyatakan bahwa adanya suatu aktivitas yang menyebabkan orang lain melakukan suatu kegiatan.

Contoh: *Sensei ga minna ni uta wo utawaseru*

(Seorang guru menyuruh hadirin untuk menyanyikan lagu)

D. Kalimat Kausatif / *Shieki* (使役文)

Berikut teori-teori yang menjelaskan tentang *shieki*:

1. Teori Iori Isao dkk

Isao dan kawan-kawan (2001:126) menjelaskan mengenai *shieki* dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Bunpou Handbook*, yaitu:

Y が「XがVする」という出来事を引き起こす場合、「YがXをVさせる」または「YがXにVさせる」という表現を使います。このような表現を含んだぶんを使役文といいます。使役文には次のような意味があります。

‘Pada kondisi ketika Y ingin X melakukan suatu tindakan, maka gunakanlah ungkapan YがXをVさせる atau YがXにVさせる. Ungkapan ini adalah kausatif. Bentuk kausatif ini selanjutnya memiliki makna sebagai berikut’.

1. XがVしようとしているが否かを問わずYがXに働きかけてVさせる

‘Ketika X melakukan suatu tindakan atas Y, artinya Y ingin X melakukan suatu tindakan tanpa memperdulikan bahwa X mau atau tidak. Lihat catatan di bawah yaitu 1. 強制 “kyousei” yang artinya adalah paksaan. Ini menunjukkan Y memaksa X melakukan tindakan’.

2. XがVしようとしている {または実際にしている} のを、Yが妨げないことによってXにVさせる {またはし続けさせる}

‘X yang melakukan suatu tindakan atas Y , artinya Y ingin X melakukan suatu tindakan tanpa mengkhawatirkan bahwa X mau atau tidak. Lihat catatan di bawah yaitu 2. 許容 “kyoyou” yang artinya adalah izin, maksudnya adalah Y mengizinkan X melakukan suatu tindakan, dan X pun tidak merasa dipaksa’.

1は強制、2は許容・放任などと呼ばれる用法です。1と2の違いは、Yが「XがVする」ことに対してどれぐらいの影響を持つかのちがいです。

1の用法で最も典型的な使役表現です。このような用法の使役文は「一ように、一ようと、一ために」などの目的を表節 や「無理に、無理やり」などの副詞を伴うことがあります。

‘Perbedaan contoh 1 dan 2 pada kalimat Yが「XがVする」 tersebut, terdapat beberapa perbedaan nuansa. No.1 biasanya digunakan beserta ungkapan yang menyatakan tujuan seperti: 一ように、一ようと、一ために , dan lain-lain. Dan biasanya juga disertakan dengan kata keterangan 無理に、無理やり . dan seterusnya’.

Lihat contoh berikut:

母親は息子を一流大学に入れるようと、一生懸命勉強させた。

‘Sang ibu menyuruh anaknya untuk belajar sungguh-sungguh agar dapat masuk ke perguruan tinggi nomor 1’.

Perhatikan kalimat 一生懸命勉強させた di atas, kalimat ini menunjukkan bahwa sang ibu memaksa si anak, dalam situasi si anak ini sebetulnya tidak mau belajar. Kemudian kausatif yang bernuansa paksaan ini biasanya disertai dengan kalimat yang berisi tujuan seperti yang dijelaskan lebih rinci yaitu dengan menggunakan ungkapan 「～ようと」, seperti kalimat di atas misalnya 一流大学に入れるようと, tujuannya adalah agar dapat masuk ke perguruan tinggi nomor 1.

Lihat contoh nomor berikut:

人にお酒を無理に飲ませてはいけません。

‘Tidak boleh memaksa orang meminum sake’.

Maksudnya ialah bentuk kausatif ini 飲ませてはいけません adalah “memaksa”, yaitu memaksa seseorang untuk minum sake dengan sampai tidak memungkinkan (memaksa minum dengan jumlah yang banyak). Bentuk kausatif ini 飲ませてはいけません diperkuat dengan kata 無理に, “muri ni” yang merupakan keterangan dari memaksa minum.

No.2 adalah kausatif yang biasa digunakan seperti berikut:

母は息子が家を出ていくのに気がついたが黙って行か せた。

‘Sang ibu sadar anaknya akan pergi keluar rumah, namun ia diam dan membiarkan anaknya pergi’.

Sang ibu diam di sini maksudnya adalah mengizinkan anaknya pergi atau membiarkan anaknya pergi, jadi si anak pergi itu bukan karena paksaan.

負け犬はよく吠えると言うだろ。言いたい奴には言わ せておけ

‘Anjing yang kalah itu biasanya menggonggong. Apa yang ingin dikatakan ya katakan saja’.

言わ せておけ ini memberikan nuansa mengizinkan untuk mengeluarkan perkataannya. Orang yang mengeluarkan perkataan tersebut didasari dengan kemauannya sendiri dan merasa tidak dipaksa.

文脈や状況から X が V する意志を持っていることが分かる場合にこのような使役表現が用いられます。

「2」の用法の使役表現は「一てやる、一てくれる、一てもらう」などの授受の補助動詞 や「一ておく、一てみる」を伴うことが多いです。

‘Ungkapan kausatif tersebut memiliki kesadaran atau nuansa yang berbeda yaitu nuansa paksaan dan nuansa mengizinkan. Untuk kausatif yang bernuansa mengizinkan

itu diikuti dengan kata-kata *ーてやる、ーてくれる、ーてもらう* atau *「ーておく、ーてみる」*’

2. Teori Mizue Sasaki dan Masami Kadokura

Menurut Sasaki dan Kadokura (1996: 59 dan 77) dalam bukunya yang berjudul *会話の日本語* atau *Japanese Through Dialogues* dijelaskan bahwa:

The causative form may be usage in situation where there are difference In social standing, a superior having his inferior carry out instruction of some kind, as in, for example 部下を出張に行かせました (I sent one of my staff off on a business trip).

‘Bentuk kausatif dapat digunakan dalam situasi di mana terdapat perbedaan dalam status sosial, seorang atasan yang bawahannya menjalankan instruksi semacam itu, seperti dalam suatu contoh misalnya “saya mengirim salah satu staf saya untuk perjalanan bisnis’.

In cases of the passive causative, there is a suggestion that the person is being forced to do something unreasonably , quite against his wishes, as in 部長に出張に行かせられました {されました} (I was dispatched on a business trip by the department head).

‘Dalam kasus kausatif pasif, ada kesan bahwa orang tersebut dipaksa untuk melakukan sesuatu yang diluar kemauannya, bertentangan dengan keinginannya, seperti pada “saya diberangkatkan dalam perjalanan bisnis oleh kepala departemen’.

The causative may also be used to express a person's desire or wish in a euphemistic way, as in 次は私に歌わせてください (Allow me to sing next!). This usage is found only with expressions of one's own desires or will, not those of other people.

‘Kausatif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau keinginan seseorang dengan cara yang halus, seperti dalam contoh “izinkan saya untuk bernyanyi berikutnya!. Penggunaan ini hanya ditemukan dengan ekspresi keinginan atau kemauan sendiri, bukan ekspresi orang lain’.

A further usage of the causative has the sense of leaving a person or thing as they are, as in 泣きたいだけ泣かせる (I'll let him cry as much as he likes)

‘Penggunaan lebih lanjut dari kausatif memiliki arti meninggalkan seseorang atau sesuatu sebagaimana adanya, seperti dalam contoh “saya akan membiarkan dia menangis sebanyak dia suka’.

When communicating in Japanese, declaring one's will in forthright way is sometimes considered to be impolite to the other party. Consequently, the causative form of the verb plus te itadaku or te morau is an idiomatic expression frequently used to enable the speaker to express his will in both a euphemistic and polite way. For example, rather than saying 私がします (I will do it), the speaker would say 私がさせていただきます・もらいます (kindly allow me to do it).

‘Ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang, menyatakan keinginan secara terus terang terkadang dianggap tidak sopan kepada pihak lain, Akibatnya, bentuk

kausatif dari kata kerja plus *te itadaku* atau *te morau* adalah ungkapan idiomatik yang sering digunakan untuk memungkinkan penutur mengekspresikan keinginannya dengan cara yang halus dan sopan. Misalnya, daripada mengatakan “saya akan melakukannya”, pembicara akan mengatakan dengan baik hati “izinkan saya melakukannya”.

The combination of the causative and te itadaku or te morau is used in the language of formal conferences and ceremonies, in order to announce the proceedings. It's usage in official greetings, also is not uncommon. For example それでは、次の議題に移らせていただきます (well then, please allow me to proceed to the next topic on the agenda). This usage is a variation of that discussed in point 1.

‘Kombinasi kausatif dan *te itadaku* atau *te morau* digunakan dalam bahasa konferensi dan upacara formal, untuk mengumumkan acara, Penggunaannya dalam salam resmi, juga, tidak jarang, misalnya “baiklah, izinkan saya untuk melanjutkan ke topik berikutnya dalam agenda”. Penggunaannya ini adalah variasi dari yang dibahas pada poin 1’.

In situations involving exchanges between superiors and subordinates, even when the causative could be actually employed to express the idea, it is often avoided in favor of this usage, as in 山田に出張してもらおう (I'll have Mr. Yamada go on a business trip). Rather, than 山田に出張させる (I'll send Mr. Yamada on a business trip).

‘Dalam situasi yang melibatkan pertukaran antara atasan dan bawahan, bahwa ketika kausatif sebenarnya dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, sering kali dihindari demi penggunaan ini, seperti dalam contoh “saya akan meminta tuan Yamada melakukan perjalanan bisnis”, dari pada “saya akan mengirim tuan Yamada dalam perjalanan bisnis’.

3. Teori Masahiro Tanimori

Selanjutnya adalah penjelasan dari Tanimori (2007: 309) dalam buku yang berjudul Handbook Of Japanese Grammar, yang isinya adalah bentuk ini menunjukkan ide bahwa subjek orang membuat atau mengizinkan seseorang atau sesuatu untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Jepang benda mati/ tak bergerak, jarang digunakan sebagai subjek kata kerja dalam bentuk sebab akibat ini.

Penggunaan “ni” dengan bentuk sebab akibat orang atau benda yang dibuat atau diminta untuk melakukan sesuatu diikuti oleh “no” atau “O”. “Ni” digunakan untuk menunjukkan orang yang diminta untuk melakukan sesuatu ketika kata kerjanya memiliki objek langsung yang diikuti oleh O, atau ketika orang tersebut diizinkan melakukan sesuatu. Contoh:

子供にもっと野菜を食べさせたほうがいい。

Kodomo ni motto yasai o tabesasetta hou ga ii

Lebih baik membuat anak-anak lebih banyak makan sayur.

わたしにそこへ行かせてください。

Watashi ni soko e ikasete kudasai.

Tolong izinkan saya pergi ke sana.

わたしの部下に取りに行かせる。

Watashi no buka ni tori ni ikaseru.

Saya akan meminta asisten saya pergi mengambilnya.

Penggunaan “O” dengan bentuk sebab akibat. Bentuk ini digunakan saat seseorang atau sesuatu dibuat untuk melakukan sesuatu (dengan kata kerja transitif). Seseorang dibuat merasakan sesuatu emosi, atau seseorang diijinkan melakukan sesuatu atas tanggung jawab orang itu sendiri (kata kerja transitif atau intransitif).

Contoh:

早く子供を寝かせたほうがいい。

Hayaku kodomo wo nekaseta hou ga ii.

Lebih baik meminta anak-anak tidur lebih awal.

女性を泣かせてはいけない。

Josei wo nakasete wa ikenai.

Kamu seharusnya tidak membuat seseorang wanita menangis.

子供たちを好きなように遊ばせた。

Kodomo tachi o suki na you ni asobaseta.

Saya membiarkan anak-anak bermain sesuka mereka.

4. Teori Taeko Kamiya

Kamiya (2001:41) dalam buku yang berjudul *The Hand Book Of Japanese Verbs* menjelaskan bahwa “*Seru is attached to the negative form of regular I verbs and saseru to the stem of regular II verbs to make the causative form: “to make or let someone do something”. For irregular verbs, see below. With seru or saseru, all verbs become regular II*”.

Artinya adalah *seru* dilekatkan pada kata kerja beraturan I dan *saseru* pada pangkal dari 2 kata kerja biasa untuk membuat bentuk kausatif : “untuk membuat atau membiarkan seseorang melakukan sesuatu”. Untuk kata kerja beraturan lihat c di bawah. Dengan *seru* atau *saseru*, semua kata kerja menjadi bentuk biasa II.

a. Regular I Verbs

Aruku 歩く berjalan, aruka + seru: arukaseru 歩かせる

BENTUK	KONJUGASI	ARTI
NEGATIVE	歩かせない Arukasenai	Tidak membuat / membiarkannya

		berjalan
CONJUNCTIVE	歩かせます Arukasemasu	Membuat / membiarkannya berjalan
DICTIONARY	歩かせる Arukaseru	Membuat / membiarkannya berjalan
CONDITIONAL	歩かせれば Arukasereba	Jika membuat / membiarkannya berjalan
IMPERATIVE	歩かせろ。歩かせ よ Arukasero. Arukaseyo	Buat / biarkan dia berjalan. Buat/ biarkan dia berjalan
VOLITIONAL	歩かせよう Arukaseyou	Ayo buat/ biarkan dia berjalan
TA (PAST)	歩かせた Arukasetata	Telah membuat / membiarkannya berjalan

b. Regular II Verbs

Taberu 食べる, makan, tabe + saseru: tabesaseru 食べさせる

BENTUK	KONJUGASI	ARTI
NEGATIVE	食べさせない Tabesasenai	Tidak membuat / membiarkannya makan
CONJUNCTIVE	食べさせます Tabesemasu	Membuat / membiarkannya berjalan
DICTIONARY	食べさせる Tabesaseru	Membuat/ membiarkannya berjalan
CONDITIOANAL	食べさせれば Tabesasereba	Jika membuat 'membiarkannya berjalan
IMPERATIVE	食べさせろ Tabesasero 食べさせよ Tabesaseyo	Buat/ biarkan dia makan. Buat/ biarkan dia makan
VOLITIONAL	食べさせよう	Ayo buat/ biarkan

	Tabesaseyou	dia makan
TA (PAST)	食べさせた Tabesasetta	Telah membuat/ membiarkannya makan

c. Kuru 来る, datang/ tiba: kosaseru 来させる, datang/ tiba

BENTUK	KONJUGASI	ARTI
NEGATIVE	こさせない Kosasenai	Tidak membuat / membiarkannya datang
CONJUNCTIVE	来させます Kosasemasu	Membuat / membiarkannya datang
DICTIONARY	来させる Kosaseru	Membuat/ membiarkannya datang
CONDITIOANAL	来させれば Kosasereba	Jika membuat 'membiarkannya datang
IMPERATIVE	来させろ Kosasero	Buat/ biarkan dia datang

	来させよ Kosaseyo	Buat/ biarkan dia datang
VOLITIONAL	来させよう Kosaseyou	Ayo buat/ biarkan dia datang
TA (PAST)	来させた Kosasetta	Telah membuat/ membiarkannya datang

d. Suru,する, melakukan: saseru, させる, melakukan

BENTUK	KONJUGASI	ARTI
NEGATIVE	させない Sasenai	Tidak membuat / membiarkannya melakukan
CONJUNCTIVE	させます Sasemasu	Membuat / membiarkannya melakukan
DICTIONARY	させる Saseru	Membuat/ membiarkannya melakukan
CONDITIOANAL	させれば	Jika membuat

	Sasereba	'membiarkannya melakukan
IMPERATIVE	させろ Sasero	Buat/ biarkan dia melakukan Buat/ biarkan dia melakukan
	させよ Saseyo	
VOLITIONAL	させよう Saseyou	Ayo buat/ biarkan dia melakukan
TA (PAST)	させた Saseta	Telah membuat/ membiarkannya melakukan

Dari beberapa teori dari sumber literatur di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa shieki adalah termasuk dalam deret Jodooshi sekaligus bentuk kata kerja yang berteorikan semantik gramatikal, dengan mengandung pengertian subjek menyebabkan pelaku penderita melakukan suatu tindakan, bisa diartikan “membuat, menyuruh, memaksa, memberi izin, meminta izin dan membiarkan”.

E. Penelitian Relevan

- a. Mahasiswa UNNES (Uneversitas Negeri Semarang) tahun 2013 Fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Asing Ivond

Mangerokonda, melakukan sebuah penelitian pada salah satu kata kerja yang terdapat dalam bahasa Jepang yaitu kata kerja kausatif/*shieki*. Judul yang ia bentuk adalah ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KATA KERJA KAUSATIF DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. Penelitian yang ia lakukan dilatar belakangi dengan keingintahuan pada seberapa banyak mahasiswa dan mahasiswi yang kerap melakukan kesalahan dalam menggunakan kata kerja kausatif. Mulai dari kesalahan dalam penggunaan partikel, kesalahan dalam mengubah kata kerja ke dalam bentuk kausatif, dan kesalahan dalam menentukan subjek/pelaku kata kerja kausatif. Selain itu, ia ingin mengetahui pula faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para mahasiswa mengalami kesalahan saat menggunakan kata kerja kausatif.

Selanjutnya penelitian yang ia lakukan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif kualitatif, yaitu berupa metode tes dan metode angket. Adapun objek yang ia teliti adalah para mahasiswa angkatan 2009 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang berjumlah 70 mahasiswa, 10 mahasiswa dijadikan sebagai sampel uji coba, adapun sisanya dijadikan sampel untuk pengambilan data dan penelitian.

Dari pemaparan skripsi yang disusun oleh peneliti di atas, maka ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari sisi metode penelitian. Penelitian ini dengan metode angket dan sampling yang

membutuhkan responden, sedangkan peneliti yang menyusun skripsi ini murni literatur non angket dan sampling tanpa membutuhkan responden. Perbedaan yang kedua, penelitian ivond adalah berupa pengecekan jumlah kesalahan penggunaan kata kerja kausatif oleh para responden, sehingga penelitian yang ia lakukan menghasilkan data yang berhubungan dengan angka, sedangkan penelitian pada skripsi ini adalah lebih mengarah ke penelitian linguistik murni dari kata kerja kausatif, sehingga nuansa penelitiannya tidak ada hubungannya dengan angka/menentukan jumlah seperti yang dilakukan oleh peneliti dari UNNES di atas.

- b. Mahasiswa UNNES (Universitas Negeri Semarang) tahun 2015 Fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Asing Lailatul Nurul Hidayah, melakukan sebuah penelitian pada kata kerja yang terdapat dalam bahasa Jepang yaitu *Ukemi*, kata kerja kausatif/*shieki*, dan *shieki ukemi* Judul yang ia susun adalah ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN UKEMI, SHIEKI, DAN SHIEKI UKEMI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. Penelitian yang ia lakukan dilatar belakangi dengan keingintahuan pada seberapa banyak mahasiswa dan mahasiswi yang kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan *ukemi*, *shieki*, dan *shieki ukemi*. Selain itu, ia ingin mengetahui pula faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para mahasiswa mengalami kesalahan saat menggunakan kata kerja kausatif.

Selanjutnya penelitian yang ia lakukan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif kualitatif, yaitu berupa metode tes dan metode angket. Adapun objek yang ia teliti adalah para mahasiswa angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES berjumlah 35 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel untuk di tes.

Dari pemaparan skripsi yang disusun oleh peneliti di atas, maka ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari sisi metode penelitian. Penelitian Lailatun dengan metode angket dan sampling yang membutuhkan responden, sedangkan peneliti yang menyusun skripsi ini murni literatur non angket dan sampling tanpa membutuhkan responden. Perbedaan yang kedua, penelitian Lailatun adalah berupa pengkoreksian jumlah kesalahan penggunaan kata kerja *ukemi*, *shieki*, dan *shieki ukemi* oleh para responden, sehingga penelitian yang ia lakukan menghasilkan data yang berhubungan dengan angka.

Adapun penelitian pada skripsi ini adalah lebih mengarah ke penelitian linguistik murni dari kata kerja kausatif, sehingga nuansa penelitiannya tidak ada hubungannya dengan angka atau skor.







BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian sesungguhnya yang muncul secara eksplisit, terkandung dalam butir-butir penelitian hanya metode dan teknik. Sesuai dengan hakikatnya, metodologi dan pendekatan merupakan pemahaman implisit yang dengan sendirinya terlaksana secara tidak langsung. Bagi peneliti, keperluan terhadap metode dan teknik sangat jelas. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan melalui bagaimana suatu analisis dilakukan, dalam hubungan ini operasionalisasi teori, metode, teknik, dan instrumen lain sebagai alat dan data-data formal sebagai objek kajian. Maka pada bagian berikut dijelaskan secara lebih rinci mengenai metode dan teknik penelitian.

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2015:34).

Ratna (2015:35) juga menyebutkan, selain metode ada pula metodologi. Secara etimologis metodologi berasal dari *methodos* dan *logos*, yaitu filsafat atau ilmu mengenai metode. Metodologi dengan demikian membahas prosedur intelektual dalam totalitas komunitas ilmiah. Metodologi jelas mengimplikasikan metode, tetapi metodologi bukanlah kesimpulan metode, juga bukan deskripsi mengenai metode tersebut.

Danim dalam Muhammad (2011: 26) menerangkan bahwa, adapun penelitian sering dimakna-miripkan dengan *research* dalam bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari awalan *re-* yang berarti kembali atau berulang-ulang dan kata *search* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna. Jadi *research* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang.

Akhirnya peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa metodologi penelitian adalah sebuah cara / langkah penelusuran kembali secara berulang-ulang pada sesuatu yang ada di alam ini, apapun itu objeknya, guna untuk memperoleh keterangan atau informasi yang nantinya dapat diolah dan menghasilkan gagasan baru yang memperkuat hasil yang sudah ada tersebut.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang peneliti gunakan dalam mengerjakan penelitian ini adalah selama kurang lebih 14 bulan. 14 bulan yang peneliti lakukan ini tidak sekaligus akan tetapi dengan waktu yang bersambung, yaitu 10 bulan di awal, kemudian berhenti sekitar 1 tahun karena ada sesuatu hal, lalu dilanjutkan

kembali dalam waktu 4 bulan, sehingga total 14 bulan kurang lebih. 10 bulan di awal, peneliti memulai pengerjaannya dari bulan april 2018 hingga bulan januari 2019 sejak menentukan rumusan masalah sampai menjadi hasil penelitian. Lalu setelah istirahat selama kurang lebih 1 tahun peneliti melanjutkannya yaitu memproses data yang diperoleh hingga melahirkan hasil penelitian yang utuh dan akurat.

Kemudian, karena penelitian ini menggunakan metode pustaka sebagai salah satu teknik pengumpulan data, maka tempat yang dikunjungi dalam penelitian ini adalah beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, perpustakaan UNJ, dan perpustakaan Japan Foundation.

B. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, kegiatan awal yang peneliti lakukan adalah memilih tema untuk dijadikan judul penelitian, Tema yang kemudian dikemas menjadi sebuah judul, dilaporkan ke dosen pembimbing lalu didiskusikan agar mendapatkan koreksi sampai menjadi judul yang disetujui oleh dosen pembimbing. lalu dilanjutkan menentukan latar belakang masalah, rumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian serta menyusun sistematika penulisan.

2. Tahap Implementasi

Setelah persiapan yang dibuat mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya adalah menindak lanjuti semua yang telah dipersiapkan, yaitu peneliti menentukan objek yaitu *manga* Detektif Conan volume 1 sampai 10. Selanjutnya, peneliti menelusuri kalimat-kalimat yang terdapat di dalam objek yang mengandung *shieki*, kemudian diberi tanda agar nantinya lebih mudah dalam meneliti.

Setelah berhasil mengumpulkan data dari objek, peneliti melakukan tahap berikutnya yaitu mencari sumber referensi yaitu buku-buku linguistik yang mengandung teori-teori yang berhubungan dengan *shieki*, dan buku-buku khusus yang menjelaskan tentang *shieki*.

Berikutnya, dari buku-buku referensi yang sudah diperoleh, peneliti mengambil teori-teori yang berkaitan dengan *shieki*, lalu didiskusikan dengan dosen pembimbing agar mendapatkan pengarahan, sehingga tidak salah dalam mengambil teori.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini peneliti sudah memiliki seutuhnya objek beserta sumber referensi. Tahap ini tidak lain adalah peneliti sudah mulai menulis dan menyusun secara sistematis alur penelitian dalam bentuk teks yang kemudian dilaporkan dan didiskusikan dengan dosen pembimbing, mulai dari menulis latar belakang, rumusan masalah, menulis landasan teori dan seterusnya. Kemudian dari hasil pelaporan atau bimbingan dari dosen tersebut dilakukan

revisi mulai dari bab 1 sampai bab terakhir berikut penulisan-penulisan lain yang terkait dengan karya tulis skripsi agar peneliti mendapatkan penulisan yang lebih sempurna baik dari sisi tata pengelolaan bahasa maupun konten atau isi dari pembahasan skripsi itu sendiri..

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa diartikan sebagai pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Istilah lain pengumpulan data adalah penyediaan data (Kurnia, 2014:133).

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti dalam melakukan *research shieki* ini yaitu dengan teknik pencatatan yaitu dengan diawali memilih objek yang akan diteliti, yaitu *manga* detektif Conan volume 1 sampai 10.

Berikutnya peneliti melakukan penelusuran pada *manga* tersebut lalu melakukan pencatatan pada kalimat-kalimat di dalam *manga* yang dianggap sebagai data yang akan diteliti secara mendetail. Teknik pencatatan ini lebih ke arah langsung bersentuhan dengan objek yang akan diteliti dan lebih dekat pada metode kualitatif.

D. Teknik Analisis Data

Ghony dan Almanshur (2012:245) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan

sistematis, serta analisis data dilakukan sejak awal peneliti memulai penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Adapun teknik peneliti dalam menganalisis data *shieki* yaitu dengan menuliskan kalimat *shieki* yang didapat berikut terjemahan versi *manga* nya. Kemudian peneliti menuliskan gambaran situasi yang terjadi untuk membantu mengetahui makna dari *shieki* tersebut.

peneliti menuliskan teori yang menjadi landasan untuk menjawab penggunaan dan makna dari *shieki* tersebut. bagaimanakah struktur kalimat *shiekinya* dan makna apa yang muncul dari *shieki* tersebut, apakah bermakna menyuruh, memaksa, membiarkan atau memperbolehkan dan meminta izin.

E. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah *manga* Detektif Conan Volume 1 sampai 10.

